

**CEGAH DERMATITIS SEJAK DINI MELALUI EDUKASI KESEHATAN KULIT
PADA SISWA/I SMP N 1 PUSPAHIANG, KABUPATEN TASIKMALAYA**

Firman Gustaman¹, Lusi Nurdianti², Gatut Ari Wardani³, Fajar Setiawan⁴, Ade
Yeni Aprillia⁵, Ai Rian Julyanti⁶, Widia Primi Annissya⁷, Indra⁸, Maya Nurul
Rahma⁹, Winda Trisna Wulandari^{10*}

¹Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Bakti
Tunah Husada

²⁻¹⁰Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Bakti Tunas Husada

Email Korespondensi: windatrisna@universitas-bth.ac.id

Disubmit: 21 April 2026

Diterima: 22 Mei 2026

Diterbitkan: 01 Juni 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i6.25692>

ABSTRAK

Dermatitis merupakan salah satu masalah kesehatan kulit yang sering terjadi pada remaja akibat kurangnya pengetahuan serta belum optimalnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pencegahan dermatitis melalui edukasi kesehatan kulit. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dengan pendekatan pretest dan posttest pada 35 siswa SMP N 1 Puspahiang. Kegiatan meliputi penyampaian materi terkait jenis, penyebab, gejala, serta pencegahan dermatitis yang dikombinasikan dengan diskusi interaktif. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan, ditandai dengan peningkatan rata-rata nilai dari $68,83 \pm 6,67$ menjadi $89,37 \pm 6,39$ dengan nilai p sebesar 0,026 ($p < 0,05$). Edukasi kesehatan kulit terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa terkait pencegahan dermatitis. Disarankan agar kegiatan edukasi dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan program PHBS di sekolah.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan Kulit, Dermatitis, Siswa, Pengetahuan, PHBS.

ABSTRACT

Dermatitis is a common skin health problem among adolescents due to limited knowledge and inadequate implementation of clean and healthy lifestyle behaviors (PHBS). This activity aimed to improve students' knowledge regarding dermatitis prevention through skin health education. The method used was counseling with a pretest and posttest approach involving 35 students of SMP N 1 Puspahiang. The activity included delivering materials on types, causes, symptoms, and prevention of dermatitis, followed by interactive discussions. The results showed a significant increase in knowledge, indicated by an increase in the average score from 68.83 ± 6.67 to 89.37 ± 6.39 with a p-value of 0.026 ($p < 0.05$). Skin health education is effective in improving students' knowledge regarding dermatitis prevention. It is recommended that such programs be implemented continuously and integrated with school-based PHBS programs.

Keywords: Skin Health Education, Dermatitis, Students, Knowledge, PHBS.

1. PENDAHULUAN

Dermatitis merupakan salah satu masalah kesehatan kulit yang cukup sering terjadi pada kelompok remaja, terutama pada usia sekolah menengah. Kondisi ini ditandai dengan peradangan kulit yang dapat menimbulkan gejala seperti kemerahan, gatal, kering, dan iritasi yang berpotensi mengganggu aktivitas sehari-hari serta menurunkan kualitas hidup individu (Lestari et al., 2018; Sainah et al., n.d.; Suryanda et al., 2025a). Masa remaja merupakan periode rentan terhadap berbagai gangguan kulit akibat perubahan hormon, peningkatan aktivitas fisik, serta pengaruh lingkungan dan gaya hidup. Kurangnya pemahaman mengenai perawatan kulit yang tepat dan rendahnya kesadaran terhadap pentingnya kebersihan diri menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya kejadian dermatitis pada remaja (Agustin et al., 2024).

Upaya pencegahan dermatitis pada remaja dapat dilakukan melalui pendekatan promotif dan preventif, salah satunya melalui edukasi kesehatan kulit yang terintegrasi dengan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Sekolah sebagai lingkungan pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kebiasaan hidup sehat siswa melalui kegiatan edukatif yang sistematis. Namun, masih terbatasnya program edukasi kesehatan kulit yang spesifik dan berkelanjutan di lingkungan sekolah menyebabkan rendahnya literasi siswa terkait pencegahan penyakit kulit (Mauliza et al., n.d.). Oleh karena itu, diperlukan suatu program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan pengetahuan siswa mengenai kesehatan kulit dan pencegahan dermatitis melalui metode penyuluhan yang interaktif dan aplikatif.

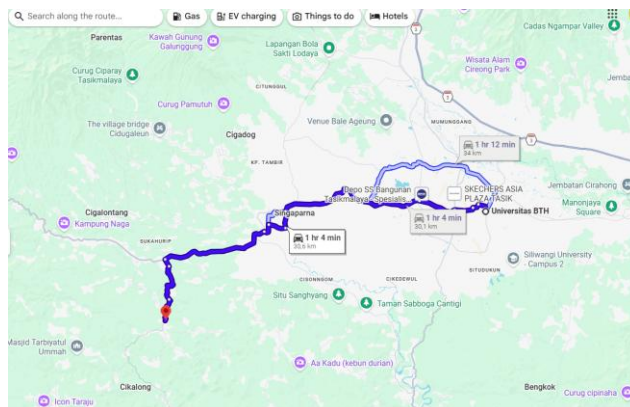
Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga kesehatan kulit serta mencegah terjadinya dermatitis sejak dini (Daud et al., n.d.). Melalui kegiatan edukasi yang disertai evaluasi pretest dan posttest, diharapkan siswa mampu memahami faktor risiko, gejala, serta langkah pencegahan dermatitis secara tepat. Selain itu, program ini bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku siswa dalam menerapkan PHBS di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Dengan meningkatnya pengetahuan dan kesadaran tersebut, siswa diharapkan dapat berperan sebagai agen perubahan yang turut menyebarkan informasi kesehatan kepada lingkungan sekitarnya sehingga memberikan dampak yang lebih luas bagi masyarakat.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Masalah kesehatan kulit, khususnya dermatitis, masih sering ditemukan pada remaja usia sekolah menengah akibat rendahnya pengetahuan tentang perawatan kulit dan kurang optimalnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Berdasarkan observasi di SMP N 1 Puspahiangan, sebagian siswa belum memahami jenis, penyebab, serta cara pencegahan dermatitis dengan benar. Selain itu, kebiasaan berbagi barang pribadi, kurangnya perhatian terhadap kebersihan diri, serta kondisi lingkungan sekolah yang digunakan secara bersama-sama menjadi faktor yang berpotensi meningkatkan risiko terjadinya penyakit kulit. Minimnya program edukasi kesehatan kulit yang terstruktur di sekolah juga menyebabkan rendahnya kesadaran siswa dalam menjaga kesehatan kulit secara mandiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, rumusan pertanyaan dalam kegiatan ini adalah: (1) bagaimana tingkat pengetahuan siswa mengenai dermatitis dan pencegahannya sebelum diberikan edukasi; (2) bagaimana efektivitas edukasi kesehatan kulit dalam meningkatkan pengetahuan siswa terkait pencegahan dermatitis; dan (3) bagaimana peran edukasi dalam mendorong penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan sekolah.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMP N 1 Puspahiang yang terletak di Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu sekolah dengan jumlah siswa yang cukup banyak dan memiliki potensi risiko terjadinya masalah kesehatan kulit akibat aktivitas dan interaksi siswa yang tinggi. Peta lokasi kegiatan disajikan pada Gambar 1 untuk memberikan gambaran geografis wilayah pelaksanaan program serta mendukung kejelasan konteks pelaksanaan pengabdian masyarakat.



Gambar 1. Peta Lokasi SMPN 1 Puspahiang dari Universitas Bakti Tunas Husada

3. KAJIAN PUSTAKA

a. Konsep dan Definisi Dermatitis

Dermatitis merupakan kondisi peradangan pada kulit yang ditandai dengan gejala seperti kemerahan, gatal, kulit kering, dan iritasi. Penyakit ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk alergi, iritasi, infeksi, serta faktor lingkungan (Amanda et al., 2025). Dermatitis termasuk salah satu penyakit kulit yang umum terjadi, terutama pada remaja yang mengalami perubahan fisiologis dan hormonal sehingga kulit menjadi lebih sensitif terhadap faktor eksternal.

Secara patofisiologi, dermatitis adalah respons peradangan pada lapisan epidermis dan dermis kulit terhadap stimulasi faktor eksogen (lingkungan, bahan kimia, alergen) maupun faktor endogen (genetik, hormonal, imunologis). Gejala klinis dermatitis bersifat dinamis dan ditandai oleh efloresensi polimorfik, yang meliputi:

- 1) Fase Akut: Didominasi oleh eritema, edema, pembentukan papul, vesikel (bintil berisi cairan), serta eksudasi (basah).
- 2) Fase Kronis: Ditandai dengan skuama (kulit mengelupas), likenifikasi (penebalan kulit dengan garis-garis kulit yang semakin jelas), dan

fisura (keretakan kulit akibat hilangnya elastisitas) disertai keluhan gatal yang hebat.

Tanda polimorfik ini tidak selalu muncul secara bersamaan; pada beberapa kasus, gambaran yang tampak bersifat oligomorfik (hanya beberapa gejala yang menonjol). Karakteristik utama dari dermatitis adalah sifatnya yang cenderung residif (kambuhan) dan berpotensi berkembang menjadi kronis apabila faktor pemicunya tidak dieliminasi secara total (Mareintika, n.d.).

b. Jenis dan Faktor Risiko Dermatitis pada Remaja

Dermatitis terdiri dari beberapa jenis seperti dermatitis atopik, dermatitis kontak, dan dermatitis seboroik. Dermatitis kontak sering terjadi akibat paparan bahan iritan seperti sabun dan deterjen, sedangkan dermatitis atopik berkaitan dengan faktor genetik dan alergi (Situmorang et al., 2025). Pada remaja, faktor risiko utama meliputi kebersihan diri yang kurang, penggunaan produk yang tidak sesuai, serta kebiasaan berbagi barang pribadi. Selain itu, lingkungan sekolah yang padat dan penggunaan fasilitas bersama dapat meningkatkan risiko penularan penyakit kulit.

Dermatitis diklasifikasikan menjadi beberapa jenis utama berdasarkan etiologinya, antara lain dermatitis atopik, dermatitis kontak (baik iritan maupun alergi), dan dermatitis seboroik (Suryanda et al., 2025b).

- 1) Dermatitis Atopik: Erat kaitannya dengan faktor endogen seperti disfungsi sawar kulit (skin barrier), predisposisi genetik, dan riwayat atopi (alergi/asma).
- 2) Dermatitis Kontak: Terjadi akibat paparan langsung kulit dengan zat eksternal, yang terbagi menjadi:
 - a) Dermatitis Kontak Iritan (DKI): Kerusakan kulit langsung tanpa mekanisme imunologis.
 - b) Dermatitis Kontak Alergi (DKA): Melibatkan reaksi hipersensitivitas tipe lambat (tipe IV).

Pada fase remaja, terjadi perubahan fisiologis dan fluktuasi hormonal yang signifikan. Perubahan ini memicu peningkatan produksi sebum yang membuat kulit menjadi lebih sensitif dan rentan terhadap iritasi atau infeksi bakteri sekunder. Faktor risiko dermatitis pada remaja bersifat multifaktorial, meliputi (Efendi et al., n.d.-a):

- 1) Faktor Internal (Endogen)
 - a) Perubahan Hormonal: Mempengaruhi sensitivitas kulit dan produksi kelenjar minyak.
 - b) Stres Psikologis: Sering memicu eksaserbasi akut pada remaja penderita dermatitis atopik.
- 2) Faktor Eksternal (Eksogen) dan Karakteristik Bahan Kimia Faktor eksogen memegang peranan krusial, khususnya karakteristik bahan kimia yang sering bersentuhan dengan kulit remaja sehari-hari (seperti sabun antiseptik yang keras, deterjen, atau kosmetik):
 - a) Derajat Keasaman (pH): Bahan dengan pH ekstrem terlalu basa (>12) atau terlalu asam (<3), dapat merusak mantel asam kulit (acid mantle) dan menimbulkan iritasi seketika. Sementara bahan dengan

pH yang sedikit di luar rentang fisiologis kulit (>7 atau <7) memerlukan paparan berulang (cumulative irritant) sebelum memicu gejala klinis.

- b) Konsentrasi Zat: Semakin pekat konsentrasi bahan kimia yang terpapar pada kulit, semakin besar daya rusaknya terhadap stratum korneum.
 - c) Berat Molekul: Molekul dengan berat < 1000 dalton memiliki kemampuan menembus celah kulit lebih tinggi, sehingga sering menjadi antigen pemicu dermatitis kontak alergi (DKA).
 - d) Kelarutan Zat: Bahan kimia yang bersifat lipofilik (larut lemak) jauh lebih mudah menembus pertahanan stratum korneum untuk mencapai sel-sel epidermis di bawahnya.
- 3) Faktor Perilaku dan Lingkungan Sekolah
- a) Higiene Pribadi yang Buruk: Jarang mandi atau tidak mengeringkan tubuh dengan benar setelah beraktivitas.
 - b) Kebiasaan Berbagi Barang Pribadi: Saling meminjam handuk, pakaian, sisir, atau mukena di sekolah/pesantren.
 - c) Kondisi Lingkungan: Lingkungan sekolah atau asrama yang padat, ventilasi buruk, dan penggunaan fasilitas sanitasi bersama secara massal mempercepat transmisi agen iritan atau infeksi sekunder pada kulit.

c. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam Pencegahan Penyakit Kulit

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan pendekatan preventif yang efektif dalam mencegah penyakit, termasuk dermatitis. PHBS mencakup kebiasaan menjaga kebersihan tubuh, mencuci tangan, serta tidak berbagi barang pribadi. Implementasi PHBS di sekolah terbukti mampu menurunkan risiko penyakit kulit dan meningkatkan kesehatan siswa secara keseluruhan (Anggraini et al., n.d.).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di tatanan institusi pendidikan merupakan strategi preventif dan promotif yang paling efektif dalam memutus rantai penularan serta menekan angka kejadian penyakit kulit, termasuk dermatitis. Implementasi PHBS yang relevan dengan kesehatan kulit meliputi (Intan Kumalasari et al., 2025; Saferi Wijaya et al., 2025; Widasmara et al., 2025):

- 1) Mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir secara berkala.
- 2) Menjaga kebersihan dan kelembapan kulit (mandi minimal 2 kali sehari menggunakan sabun dengan pH seimbang).
- 3) Kedisiplinan untuk tidak berbagi barang pribadi (personal items) seperti handuk, pakaian, dan alat ibadah.
- 4) Penerapan PHBS secara konsisten di lingkungan sekolah terbukti secara empiris mampu menurunkan prevalensi keluhan penyakit kulit secara signifikan, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang higienis dan mendukung kesejahteraan fisik siswa secara menyeluruh.

d. Peran Edukasi Kesehatan dalam Meningkatkan Pengetahuan

Edukasi kesehatan merupakan strategi penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran individu. Penyuluhan kesehatan yang

dilakukan secara sistematis dapat meningkatkan pemahaman serta mendorong perubahan perilaku. Studi menunjukkan bahwa metode edukasi dengan pendekatan pretest dan posttest efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa terhadap pencegahan penyakit (Khasanah & Darlis, 2026).

Kurangnya informasi yang akurat mengenai kesehatan kulit sering kali melahirkan miskonsepsi di kalangan remaja, seperti menganggap remeh gejala dermatitis atau melakukan penanganan mandiri (*self-medication*) yang salah (misalnya mengoleskan bahan iritan alami yang justru memperparah luka). Oleh karena itu, edukasi kesehatan memegang peranan dalam intervensi yang sangat vital (Efendi et al., n.d.-b).

Penyuluhan kesehatan yang dirancang secara sistematis, menggunakan media yang interaktif dan sesuai dengan psikologi remaja, mampu meningkatkan pemahaman kognitif secara terukur. Keberhasilan intervensi edukasi ini umumnya dievaluasi melalui metode pendekatan *pre-test* (sebelum intervensi) dan *post-test* (setelah intervensi). Hasil studi terdahulu menegaskan bahwa metode ini sangat efektif untuk mengukur delta (selisih) peningkatan pengetahuan siswa, yang nantinya menjadi modal dasar terbentuknya sikap positif dan perubahan perilaku preventif yang permanen

e. Konsep Program Pengabdian Masyarakat Berbasis Edukasi

Pengabdian kepada masyarakat merupakan implementasi ilmu pengetahuan untuk menyelesaikan masalah di masyarakat melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Program berbasis edukasi kesehatan memiliki dampak langsung terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku masyarakat. Dalam konteks sekolah, edukasi kesehatan kulit menjadi intervensi strategis untuk meningkatkan literasi kesehatan sejak dini (Isni & Mustanginah, 2023).

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merupakan salah satu pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berfungsi sebagai jembatan hilirisasi ilmu pengetahuan dan teknologi dari dunia akademik ke masyarakat luas. PkM yang mengusung pendekatan edukatif dan partisipatif tidak hanya bersifat top-down, melainkan melibatkan peran aktif mitra sasaran dalam mengenali dan menyelesaikan masalah kesehatan mereka sendiri.

Dalam konteks komunitas sekolah, program berbasis edukasi kesehatan kulit dinilai sebagai intervensi yang strategis dan hemat biaya. Remaja berada pada usia emas untuk pembentukan karakter. Memberikan literasi kesehatan kulit sejak dini pada fase ini terbukti memberikan dampak langsung (pemberdayaan diri) dan dampak jangka panjang berupa terbentuknya generasi muda yang mandiri dalam menjaga kesehatan person

f. Signifikansi dan Kontribusi Program

Program edukasi kesehatan kulit memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan remaja serta mendorong penerapan PHBS. Selain meningkatkan pengetahuan individu, program ini juga memberikan dampak luas karena siswa dapat menjadi agen perubahan di lingkungan keluarga dan masyarakat (Kurnia & Putri, 2025).

Melalui sinergi antara dunia akademik, pihak sekolah, dan siswa, program edukasi pencegahan dermatitis ini memiliki nilai signifikansi yang tinggi serta kontribusi nyata pada beberapa aspek:

- 1) Bagi Siswa (Remaja): Meningkatkan derajat kesehatan fisik, mengurangi angka absensi sekolah akibat keluhan penyakit kulit, serta meningkatkan rasa percaya diri melalui kulit yang sehat.
- 2) Bagi Sekolah: Mendukung terwujudnya program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang aktif dan tercapainya indikator Sekolah Sehat berbasis PHBS.
- 3) Bagi Komunitas yang Lebih Luas: Program ini memicu efek bola salju (multiplier effect). Remaja yang telah terpapar edukasi tidak sekadar menjadi objek pembina, melainkan bertransformasi menjadi agen perubahan (agent of change). Mereka mampu mendiseminasikan pengetahuan tentang pentingnya PHBS dan kesehatan kulit kepada lingkup terkecil mereka, yaitu keluarga, teman sebaya, hingga masyarakat sekitar.

4. METODE

a. Metode yang digunakan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode penyuluhan (edukasi kesehatan) yang bersifat promotif dan preventif. Penyuluhan dilakukan secara langsung kepada siswa dengan pendekatan interaktif melalui penyampaian materi, diskusi, dan tanya jawab. Metode ini dipilih karena efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terkait kesehatan kulit dan pencegahan dermatitis.

b. Jumlah peserta

Peserta dalam kegiatan ini adalah sebanyak 35 siswa SMP N 1 Puspahiang, Kabupaten Tasikmalaya, yang terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat.

c. Langkah-langkah PKM dan pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1) Tahap persiapan

Melakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait perizinan dan penjadwalan kegiatan, serta menyiapkan materi edukasi mengenai kesehatan kulit dan pencegahan dermatitis. Selain itu, disusun instrumen evaluasi berupa soal pretest dan posttest untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa.

2) Tahap pelaksanaan

Kegiatan diawali dengan pemberian pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa. Selanjutnya, dilakukan penyuluhan mengenai dermatitis yang meliputi pengertian, jenis, penyebab, gejala, serta cara pencegahan melalui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan melibatkan siswa dalam diskusi dan sesi tanya jawab.

3) Tahap evaluasi

Setelah penyuluhan, dilakukan posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi. Hasil pretest dan posttest kemudian dibandingkan untuk mengetahui efektivitas kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan.

4) Tahap akhir

Dilakukan analisis hasil kegiatan serta penyusunan laporan pengabdian masyarakat sebagai bentuk evaluasi dan dokumentasi kegiatan.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMP N 1 Puspahiang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa mengenai pencegahan dermatitis setelah diberikan edukasi kesehatan kulit. Berdasarkan hasil pretest yang dilakukan sebelum kegiatan, diperoleh rata-rata nilai sebesar $68,83 \pm 6,67$ yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa masih berada pada kategori cukup. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa belum memahami secara optimal mengenai dermatitis, termasuk jenis, penyebab, serta cara pencegahannya.

Setelah dilakukan penyuluhan, hasil posttest menunjukkan peningkatan rata-rata nilai menjadi $89,37 \pm 6,39$. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p sebesar $0,026$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi kesehatan kulit yang dilakukan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa.

Selain itu, selama pelaksanaan kegiatan, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, yang terlihat dari partisipasi aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Siswa juga mampu memahami materi yang disampaikan, terutama terkait pentingnya menjaga kebersihan diri, menghindari faktor risiko dermatitis, serta menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Kesehatan Kulit kepada Siswa/i SMP N 1 Puspahiang

b. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan awal siswa mengenai dermatitis masih berada pada kategori cukup. Hal ini mengindikasikan adanya keterbatasan pemahaman siswa terkait kesehatan kulit, yang kemungkinan disebabkan oleh kurangnya edukasi kesehatan yang terstruktur di lingkungan sekolah. Kondisi ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa remaja cenderung memiliki pengetahuan kesehatan yang terbatas apabila tidak mendapatkan intervensi edukasi yang memadai (Hidayah et al., n.d.).

Peningkatan signifikan pada nilai posttest menunjukkan bahwa edukasi kesehatan kulit yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa metode penyuluhan dengan pendekatan interaktif mampu meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan. Jika dibandingkan dengan metode edukasi yang bersifat pasif, pendekatan interaktif yang digunakan dalam kegiatan ini lebih efektif karena melibatkan partisipasi aktif siswa, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat (Ali et al., 2025).

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Hal ini terlihat dari perubahan sikap siswa yang lebih peduli terhadap kebersihan diri dan kesehatan kulit setelah mengikuti kegiatan. Temuan ini sesuai dengan konsep promosi kesehatan yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan langkah awal dalam membentuk perubahan perilaku. Dengan demikian, edukasi kesehatan tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga berpotensi mendorong perubahan perilaku yang lebih sehat (Stania Amanda & Irahmani Rahman, 2025).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan kulit merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pencegahan dermatitis. Oleh karena itu, program edukasi serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan program sekolah, khususnya dalam mendukung penerapan PHBS guna menciptakan lingkungan belajar yang sehat.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan siswa mengenai dermatitis dan upaya pencegahannya pada awalnya masih terbatas, sehingga diperlukan intervensi edukasi yang terarah. Pelaksanaan edukasi kesehatan kulit terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai faktor risiko, gejala, serta langkah pencegahan dermatitis secara tepat. Selain itu, edukasi yang diberikan juga berperan dalam mendorong kesadaran siswa untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah. Dengan demikian, edukasi kesehatan kulit menjadi salah satu strategi efektif dalam upaya promotif dan preventif untuk menurunkan risiko dermatitis pada remaja serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih sehat. Keberlanjutan dari program ini sangat penting sehingga disarankan bagi pihak sekolah melalui kader UKS untuk mengintegrasikan edukasi kesehatan kulit ini ke dalam aktivitas rutin

sekolah serta melakukan pemantauan berkala terhadap penerapan PHBS siswa dalam kehidupan sehari-hari.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D., Nurdini, R., & Noviyanti, L. (2024). Edukasi Pencegahan Dermatitis Pada Lingkungan Pondok Pesantren Darul Huffaz Karawang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 7(8), 3446-3458. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i8.15424>
- Ali, A., Fenica, S. D., Aini, W., Hidayat, A. F., & Jambi, U. (2025). Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif Dalam Meningkatkan Minat Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. 3(1), 1-6.
- Amanda, M., Andini, S., & Erwin, T. (2025). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Dermatitis. *Journal Of Qualitative Health Research & Case Studies Reports*, 5(3), 241-251. <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.945>
- Anggraini, H., Raden, U., & Lampung, I. (N.D.). *Determinasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Di Lingkungan Sekolah Dasar*. Retrieved <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Daud, I., Diva Ramadani, A., Farah Izzati, A., Aulia Haytai, U., & Muhammadiyah Banjarmasin Kata Kunci, U. (N.D.). *Dimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Edukasi Pada Anak Dalam Upaya Pencegahan Dermatitis Mim 3 Al Furqon Banjarmasin*. Retrieved <https://pengabmas.com/index.php/dimaskemas>
- Efendi, D., Nurman, M., Studi, P. S., & Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau, K. (N.D.-A). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Bengkel Sepeda Motor Di Kecamatan Kuok (Vol. 2)*.
- Hidayah, N., Nur Imaningsih, A., Damayanti, E., Wilujeng Fitria, N., Putri Ramadhani, Tiyah, Ellen Merisdiansyah, W., & Rahmadhani Vasthia Shahla Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pemkab Jombang, G. (N.D.). *Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Perempuan Tentang Anemia Dan Gizi Di Desa Jipurapah The Effect Of Education On Adolescent Girls' Knowledge Level About Anemia And Nutrition In Jipurapah Village*.
- Intan Kumalasari, Agi Husnah Indragati, Ahmad Sauqi, Anisa Pratiwi, Caroline Dwi Nanda, Nafa Aisyah, Zahwa Putri Yasuha, & Herawati Jaya. (2025). Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Sebagai Upaya Promotif Pada Siswa Sd Negeri 76 Palembang. *Nusantara Mengabdikan Kepada Negeri*, 2(4), 50-59. <https://doi.org/10.62383/numeken.v2i4.1444>
- Isni, K., & Mustanginah, T. (2023). Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pengelolaan Sampah Sebagai Upaya Mewujudkan Program Bantul Bersih Sampah 2025. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal Of Health Promotion And Behavior*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.47034/ppk.v5i1.6800>
- Khasanah, U., & Darlis, I. (2026). Efektivitas Pendekatan Edukasi Metode Ceramah Dan Media Audiovisual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Dalam Pencegahan Stunting. *Tahun*, 335-346. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v6i5.22888>

- Kurnia, F., & Putri, S. K. (2025). Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Untuk Mencegah Scabies Pada Remaja Di Pondok Pesantren As'ad Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan (Jak)*, 7(1), 155-160. <https://doi.org/10.36565/Jak.V7i1.906>
- Lestari, S., Nst, R., Nst, W., Nasution, A. N., Adilah, N., & Lubis, D. (2018). Karakteristik Dermatitis Kontak Pada Pasien Di Poli Klinik Kulit & Kelamin Rs. Putri Hijau Medan Pada Tahun 2016. In *Prima Medical Journal* (Vol. 1, Number 1). <http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php?journal=Primer>
- Mareintika, R. (N.D.). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dermatitis Kontak Pada Pekerja Pabrik Gula*. Retrieved <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/jppp>
- Mauliza, R., Steffi Harkensia, L., Dian Ardianti, R., Masdiana, E., Lumban Gaol, L., Bumi Persada, U., & Keperawatan Kesdaam Iskandar Muda Lhokseumawe, A. (N.D.). *Si-Derman (Siswa Peduli Dermatitis Anak): Edukasi Hygiene Kulit Bagi Anak Dan Guru Di Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.31604/jpm.V8i12>
- Saferi Wijaya, A., Kamilia Fadhilah, M., Aulia Kasih, R., Keperawatan, J., & Kemenkes Bengkulu, P. (2025). *Penerapan Edukasi Phbs Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Keperawatan Komunitas Untuk Membangun Generasi Sehat*. 4(2), 15-23.
- Sainah, N., Fahdhienie, F., Septiani, R., Kesehatan, F., & Muhammadiyah Aceh, U. (N.D.). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Alergi Pada Usia 15-44 Tahun Di Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh*.
- Situmorang, T. H., Paundanan, M., Nora Manurung, U., Keperawatan, I., & Kesehatan, F. (2025). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Dermatitis Di Uptd Puskesmas Kawatuna. In *Kewinus: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan* (Vol. 2, Number 1).
- Stania Amanda, & Irhamni Rahman. (2025). Peningkatan Perilaku Activity Of Daily Living (Adl) Pada Remaja Panti Asuhan Al-Munasaroh Melalui Pendekatan Cognitive Behavioral Therapy (Cbt). *Wissen : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 78-88. <https://doi.org/10.62383/wissen.V3i2.705>
- Suryanda, Nelly Rustiati, & Ni Ketut Sujati. (2025a). Analysis Of Factors Affecting The Incidence Of Dermatitis. *Lentera Perawat*, 6(1), 20-27. <https://doi.org/10.52235/lp.V6i1.404>
- Widasmara, D., Sulistiarto, H., Wayan, I., Indrawan, A., Ernawati, S. U., & Santika, S. A. (2025). Penerapan Phbs Sebagai Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Rsd Dr. Saiful Anwar Malang. In *Majalah Kesehatan* (Vol. 12, Number 4).